

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022

Vika Aprianti^{1*}, Okta Eka Putra², Dena Fadillah Sagita³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
vika.aprianti@unibi.ac.id, oktaeka@unibi.ac.id, denafadillah26@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the description and influence of Return on Assets, Earning Pershare, Price Earning Ratio, Exchange Rates and Inflation on the share prices of the coal subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2018-2022. The research method used in this research is quantitative analysis with descriptive and verification methods to determine the description of internal factors (Return on Assets, Earning Pershare, Price Earning Ratio). This research uses secondary data in the form of annual reports from each company, with a sample size of 23 companies and 115 financial reports using non-probability sampling techniques, purposive sampling. Data testing techniques are carried out using classical assumption tests, multiple linear regression coefficient tests, coefficient of determination tests, and hypothesis tests. Based on the results of research using the determination test, it was found that the Return on Assets variable had an effect on stock prices by 3.7%, the Earning Pershare variable had an effect on stock prices by 8.6%, while the Price Earning Ratio variable had an effect on stock prices by 0.6%, The exchange rate variable has an effect on stock prices by 2.2% and the inflation variable has an effect on stock prices by 1%. The verification results found that the variable Return on Assets had an effect on stock prices, Earning Pershare had an effect on stock prices, Price Earning Ratio had no effect on stock prices, Exchange Rates had no effect on stock prices, Inflation had no effect on stock prices and the Variables Return on Assets, Earnings Pershare, Price Earning Ratio, Exchange Rate and Inflation were simultaneously found to have a significant influence on share prices.

Keywords: Coal Sub Sector, Return on Assets, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Exchange rate, Inflation, and Share Prices.

PENDAHULUAN

Dikutip dari web Indonesia *investment*, Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia. Batu bara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik yang berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Industri batu bara adalah sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Republik Indonesia terutama dalam fenomena *windfall profit* yang terjadi karena adanya lonjakan harga batu bara. China dan India menjadi tujuan di pasar ekspor karena China merupakan importir batu bara terbesar di Indonesia dan menutup PLTU-nya pada tahun 2050. Dilihat dari kondisi tersebut maka pengusaha tambang memiliki waktu untuk melakukan ekspansi ataupun peningkatan pada produksi.

Batu bara menjadi kekuatan yang dominan dalam pembangkitan listrik, lebih dari 39% seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik bertenaga batu bara. Indonesia memiliki cadangan batu bara yang

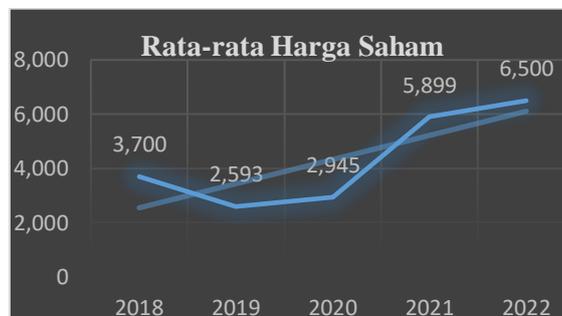
melimpah dengan berkualitas baik secara menengah maupun rendah, jenis batu bara dijual dengan harga kompetitif di pasar internasional karena tingkat upah di Indonesia yang relatif rendah. Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis untuk melalukan pasar besar saham bagi negara-negara berkembang, untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menjual saham dipasar saham.

Terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi dari turunnya tingkat keuntungan pada saham yang dapat menjadi fenomena dalam penelitian. Rendahnya harga batu bara dipicu oleh beberapa faktor, terutama karena China. Saat munculnya wabah virus Covid-19 saham di pasar modal mengalami penurunan yang dipengaruhi faktor sentimen negatif dari pandemi virus corona yang menyebar dengan cepat di China. Berdasarkan berita yang dikutip pada detik.com, pada perdagangan 9 Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup dan menyebabkan turun hingga 6,5% ke level 5.136, kejadian itu sangat serius seperti krisis ekonomi. Hal itu membuat regulator dan pengawas pasar modal mengambil tindakan untuk penghentian perdagangan.

Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan *system trading suspend* jika pasar modal turun hingga 15%. Pada 12 Maret 2020 pasar modal mengalami penurunan sebesar 5% atau 5,01% ke level 4.895. Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jaminan Keuangan (OJK) menerapkan kebijakan tersebut untuk menahan kepanikan penurunan di pasar modal. Namun, penerapan kewajiban belum mampu menyembuhkan pasar modal dari pengaruh Covid-19. Pada 24 Maret 2020 pasar modal sampai di level 3.937 yang diawal tahun mencapai level 6.300, adanya pandemi Covid-19 yang terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia menyebabkan saham sangat turun.

Indeks Harga Saham digunakan sebagai suatu gambaran pergerakan naik turunnya saham serta menjadi indikator yang digunakan untuk melihat harga saham pada periode tertentu dan mengukur semua kinerja saham yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham dijadikan pertimbangan utama bagi para investor untuk melakukan pembelian saham *asset* di suatu perusahaan. Saham menjadi salah satu investasi yang banyak dipilih oleh investor karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Sebelum melakukan investasi biasanya investor akan memperhatikan harga sahamnya terlebih dahulu karena harga saham bersifat fluktuatif yaitu dapat naik dan turun seperti harga barang komoditi pasar.

Saham dapat diartikan sebagai suatu tanda modal seseorang dalam perusahaan. Naik turunnya harga saham merupakan suatu hal yang biasa karena harga saham dikuatkan oleh permintaan dan penawaran. Jika permintaan naik maka harga saham akan naik, sebaliknya jika penawaran naik maka harga saham akan turun. Turunnya harga saham dipasar dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dipasar kurang baik, namun apabila harga saham terbilang sangat tinggi oleh pasar maka berakibat kurangnya kemampuan dalam membeli saham dan berlanjut pada penurunan perdagangan saham, harga saham yang murah membuat investor membeli saham lebih banyak. Investor biasanya akan memahami dan menganalisis terlebih dahulu kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi dengan membeli saham dipasar modal agar investasi yang dilakukan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1.

Rata-rata Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan saham pada perusahaan subsektor batu bara mengalami *trend* yang naik, hal ini disebabkan karena perkembangan ekonomi. subsektor batu bara merupakan sektor produksi ekspor, maka naik turunnya harga saham batu bara dapat disebabkan oleh suplai dan kapasitas pasar yang mengakibatkan perusahaan memperbanyak aktifitas ekspor agar perusahaan subsektor batu bara tidak mengalami kerugian pada biaya produksi. Pada tahun 2019 merupakan awal Indonesia terkena dampak pandemic Covid-19 yang menyebabkan turunnya saham sampai ditutupnya pasar modal sehingga mengalami krisis ekonomi yang serius.

Pada 2020 terjadinya kenaikan harga minyak mentah yang mengakibatkan harga saham naik. Batu bara dan minyak merupakan suatu sumber energi primer, walaupun dalam penggunaannya berbeda, minyak digunakan untuk bahan bakar transportasi sedangkan batu bara digunakan untuk pembangkit listrik, kenaikan harga minyak yang signifikan memberikan hal positif bagi harga batu bara. Setiap investor pasti menginginkan keuntungan (*dividen*) pada saat menanamkan saham, pergerakan harga saham pada perusahaan subsektor Batu bara tidak dapat diprediksi dengan pasti maka naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor internal (kinerja keuangan) dan faktor eksternal (makro ekonomi dan harga komoditas dunia).

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan serta berkaitan dengan kinerja keuangan seperti kualitas manajemen pada perusahaan, struktur modal, profitabilitas, struktur hutang pertumbuhan penjualan, kebijakan *dividen*. Faktor internal dapat dikatakan sebagai kondisi perusahaan yang sahamnya dibeli oleh investor. sebelum melakukan investasi para investor akan memperhatikan faktor internal pada perusahaan tersebut. Faktor Internal pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER). *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan tingkat tersebut berdasarkan dengan total aset keseluruhan di perusahaan, ROA dapat menunjukkan tingkat keberhasilan pada perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan dapat dikatakan baik jika tingkat ROA tinggi karena dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan mengakibatkan investor menanamkan modalnya dengan begitu ROA dikatakan dapat mempengaruhi harga saham. Berikut merupakan grafik rata-rata *Return on Asset* (ROA):



Gambar 2

Rata-rata *Return on Asset* Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Nilai standar ROA menurut Bank Indonesia (BI) yaitu harus di atas nilai 1,5%, jika nilai tersebut di atas 1,5% berarti nilai ROA dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai ROA berada di bawah 1,5% berarti nilai ROA tersebut dapat dikategorikan tidak baik. Pada grafik 1.2 nilai ROA pada berada dalam kategori dikatakan bagus, namun secara *trend* mengalami penurunan. Turunnya nilai ROA disebabkan oleh tingginya beban biaya perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba jika diukur dari aktiva yang dihasilkan. Pada penelitian Manoppo (2015), Wardana (2017), dan Yudistira & Adiputra (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham, sedangkan pada penelitian Darnita (2013), Efendi (2018) dan Amalya (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* merupakan rasio keuangan yang sering disebut juga dengan laba per lembar saham merupakan suatu perhitungan laba bersih pada perusahaan agar memberikan keuntungan pada pemegang saham (investor) diperusahaan. EPS merupakan rasio yang menjadi acuan para investor untuk melihat harga saham karena EPS dapat dijadikan sebagai gambaran dasar dan prospek perusahaan dimasa depan. EPS digunakan untuk menghitung mahal atau murah nya harga saham di pasar saham Berikut merupakan grafik rata-rata *Earning Per Share* (EPS):



Gambar 3

Rata-rata *Earning Per Share* Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Pada grafik 1.3 diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara garis trend mengalami penurunan, hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan belum mampu mensejahterahkan para pemegang sahamnya dan perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang maksimal. *Earning Per Share* (EPS) dapat dikatakan bagus jika nilainya tumbuh positif secara konsisten. Pada Penelitian Najib (2017), Darnita (2013) dan Efendi (2018) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Darnita (2013), Efendi (2018), dan Amalya (2018) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis sebelum melakukan investasi pada perusahaan apakah mendapatkan keuntungan atau tidak, *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk memperkirakan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Investor melakukan penilaian untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan karena jika pertumbuhan perusahaan meningkat maka *Price Earning Ratio* (PER) yang dihasilkan perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya. Berikut merupakan grafik rata-rata *Price Earning Ratio* (PER):



Gambar 4

Rata-rata *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Pada Grafik 1.4 diketahui bahwa secara garis trend nilai *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan, hal ini mengidentifikasi bahwa harga saham dapat dikatakan bernilai atau *value stocks* yang dimana harga saham yang diperdagangkan lebih besar jika dibandingkan dengan harga pasar. Menurut Sukamulja (2019:104) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham, begitupun sebaliknya. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dan sebaliknya. Jika *Price Earning Ratio* (PER) terlalu tinggi, kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional untuk dibeli. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desiana (2017), Ibad (2020) dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Suryadi (2017), Salsa Bila (2022) dan Ridoan (2022) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham subsektor batu bara.

Selain faktor internal harga saham juga dipengaruhi dengan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar perusahaan (Makro ekonomi dan harga komoditas pasar). Pada penelitian ini menggunakan nilai tukar dan inflasi untuk melihat perkembangan harga saham. Nilai Tukar merupakan harga mata uang pada suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Perusahaan subsektor batu bara melakukan aktifitas perdagangan Internasional yang relative tinggi melalui ekspor tambang yang menyebabkan sektor batu bara sangat sensitif terhadap nilai tukar.

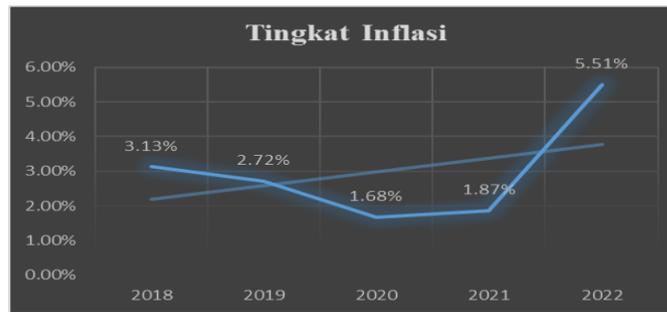


Gambar 5

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah Oleh Penulis 2023

Berdasarkan grafik 1.5 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap *dollar* AS di Indonesia pada tahun 2018-2022 mengalami kenaikan, maka nilai tukar secara *trend* mengalami pelemahan sehingga dapat memicu inflasi. Mengakibatkan harga barang dalam negeri meningkat terutama pada barang atau produk yang diolah dari bahan baku impor, serta menyebabkan adanya pengaruh terhadap kegiatan ekspor batu bara di pasar saham. Terdapat beberapa peneliti yang menjelaskan hasil penelitian mengenai ada dan tidaknya pengaruh nilai tukar terhadap harga saham, pada penelitian Sarifudin, Pamito dan Anwar (2018), Silvianto & Endri (2019) dan Alfarrel (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Andriana (2015), Putri (2017) dan Agustin, Trisriani, Hernawati, Durya (2022) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Perekonomian negara menjadi kuat karena terdapat tingkat inflasi yang stabil atau rendah, hal ini akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan terutama pada perusahaan subsektor Batu bara. Jika perekonomian pada suatu negara melemah ditandai oleh adanya kenaikan tingkat inflasi maka akan mengakibatkan menurunnya minat investor untuk melakukan investasi. Menurut Mashudi (2017) Inflasi merupakan suatu peristiwa terjadinya peningkatan harga pada bahan secara umum dan terus-menerus yang disebabkan karena melemahnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Berikut ini merupakan data inflasi di Indonesia:



Gambar 6
Tingkat Inflasi Pada Tahun 2018-2022

Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Berdasarkan grafik 1.6 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh meningkat serta melemahnya tingkat perekonomian di Indonesia. Inflasi dapat dikatakan baik jika terus mengalami penurunan. Menurut Bank Indonesia inflasi merupakan kenaikan pada harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu, jika inflasi terus meningkat dapat menyebabkan pendapatan semakin hancur karena harga barang semakin mahal yang membuat standar hidup menurun. Inflasi dapat dikatakan baik jika berada pada 3,0% atau dibawahnya. Beberapa peneliti mengemukakan tentang hasil penelitian mengenai pengaruhnya inflasi terhadap harga saham. Pada penelitian Dhiarswara Alang Sanggapaneredy, Antono (2019), Sitomang (2020) dan Alfarrel (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian Anisa dan Ika (2018) dan Sivilianto & Endri (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham subsektor batu bara.

Merujuk pada uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fenomena penelitian. Pertama, terkait dengan harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Kedua terkait dengan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan kurang baik dalam mengelola keuangannya. Ketiga, terkait dengan *Earning Per Share* (EPS) mengalami fluktuasi dan terus mengalami penurunan. Keempat, terkait dengan *Price Earning Ratio* (PER) mengalami fluktuasi dan cenderung terus menurun. Kelima, terkait dengan nilai tukar yang semakin meningkat setiap tahunnya dan berpengaruh terhadap ekspor saham batu bara. Keenam, terkait dengan inflasi mengalami fluktuasi dan cenderung naik pada tahun 2021.

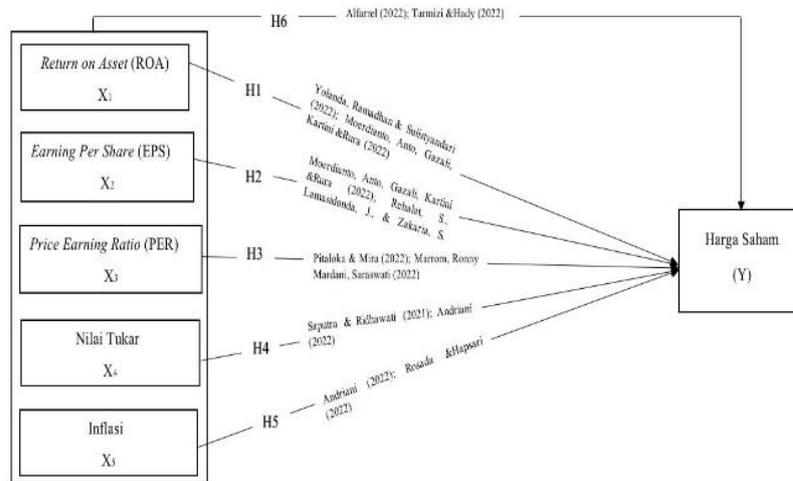
Adapun kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada populasi perusahaan, jumlah sampel, metode sampling, tempat pelaksanaan dan waktu pelaksanaan. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat memberikan informasi terkait dengan pentingnya mengelola faktor internal dan melakukan monitoring secara berkala terhadap faktor eksternal oleh perusahaan, agar kegiatan bisnis perusahaan dapat berjalan dengan baik, dan investor mendapatkan keuntungan (*capital gain*) dari perubahan harga saham yang semakin baik dari periode sebelumnya. Selain itu, harga saham dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

STUDI LITERATUR

Merujuk pada penelitian terdahulu, diantaranya Subing (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang berpengaruh terhadap harga saham, juga Yudistira dan Adipura (2020) dengan hasil akhir riset menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, NIM berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham. BOPO berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham, tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham, BI Rate berpengaruh positif dan tak signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara simultan ROA, ROE, NIM, BOPO, Tingkat Inflasi dan BI Rate berpengaruh

secara signifikan terhadap harga saham. Arini (2018) juga memaparkan hasil penelitiannya yang dapat disimpulkan bahwa inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham sektor transportasi dan logistik.

Dari pemaparan pada bagian pendahuluan, juga studi literatur, maka penulis menyajikan usulan model penelitian sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Gambar 7 Model Penelitian
Sumber: olah data penulis, 2023

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan metode deskriptif dan kausalitas melalui pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan perhitungan statistik yang dipergunakan untuk menguji dampak variabel X terhadap Y. Peneliti akan mencoba menguji teori dengan pengujian hipotesis, apakah variabel independen (*Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Nilai Tukar dan Inflasi*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*Harga saham*).

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan 145 laporan keuangan dari 29 perusahaan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel terdiri dari dua teknik yaitu probability sampling dan non-probability sampling, teknik yang digunakan peneliti adalah non-probability sampling. Menurut Sekaran dan Bougie (2017: 67), dalam non-probability sampling, elemen-elemen populasi tidak memiliki probabilitas yang melekat untuk dipilih sebagai subjek sampel. *Non-probability sampling* terdiri dari *purposive sampling, snowball sampling, accidental sampling, dan quota sampling*. Peneliti memilih teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut penelitian (Notoatmodjo, 2018), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sudah dibuat oleh penulis, berdasarkan karakteristik atau demografis yang telah diketahui sebelumnya, seperti dengan mempertimbangkan kriteria *eksklusi* dan *inklusi responden*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 115 laporan keuangan dari 23 perusahaan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2022.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sumber data penelitian diperoleh secara tidak langsung menggunakan media perantara yaitu internet. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh annual report periode 2018 sampai 2022 dari website resmi yaitu www.idx.co.id.

Teknik pengujian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan data pada penelitian ini yaitu menggunakan annual report perusahaan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pengujian yang diawali menghitung *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, Nilai tukar, Inflasi dan harga saham pada perusahaan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alat yang digunakan untuk pengelolaan data pada penelitian ini yaitu menggunakan software SPSS. Serangkaian pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji korelasi, uji determinasi, uji t, dan uji F.

HASIL

Return on Asset mendapatkan hasil minimum sebesar -98,60, maksimum 173,00, mean 21,4157 dengan std deviation sebesar 33,44985, *Earning Per Share* mendapatkan hasil minimum sebesar -2223.00, maksimum 2749.00, mean 221.9391 dengan std deviation sebesar 524.34248, *Price Earning Ratio* mendapatkan hasil minimum sebesar -51.00, maksimum 183.00, mean 15.7565 dengan std deviation sebesar 33.20790, Nilai tukar mendapatkan hasil minimum sebesar 13901.00, maksimum 15655.00, mean 14482.2000 dengan std deviation sebesar 619.30027, Inflasi mendapatkan hasil minimum sebesar 2.00, maksimum 6.00, mean 3.2000 dengan std deviation sebesar 1.47613, dan harga saham mendapatkan hasil minimum sebesar 50.00, maksimum 49000.00, mean 4605.4435 dengan std deviation sebesar 8937.10984. Rata-rata paling besar berada pada variabel nilai tukar sebesar 14482.2000 dan rata-rata terkecil berada pada variabel inflasi sebesar 3.2000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	115	-98.60	173.00	21.4157	33.44985
EPS	115	-2223.00	2749.00	221.9391	524.34248
PER	115	-51.00	183.00	15.7565	33.20790
Nilai Tukar	115	13901.00	15655.00	14482.2000	619.30027
Inflasi	115	2.00	6.00	3.2000	1.47613
Harga Saham	115	50.00	49000.00	4605.4435	8937.10984
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Sedangkan untuk uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1130.0520042
	Std. Deviation	8262.58588716
Most Extreme Differences	Absolute	.284
	Positive	.284
	Negative	-.209
Test Statistic		.284
Asymp. Sig. (2-tailed)		.210 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Menunjukkan bahwa nilai probabilitas Asymp. Sig. yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan yaitu 0,05 yang berarti $0,210 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal, maka asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi karena tidak terdapat data di variabel yang *unstandardized* dan semua data berdistribusi normal.

Tabel 3 Pengujian Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-75867.309	40854.079		-1.857	.066		
	ROA	46.351	24.424	.173	1.898	.060	.938	1.06
	EPS	4.397	1.552	.258	2.834	.005	.946	1.05
	PER	-19.670	23.862	-.073	-.824	.412	.998	1.00
	Nilai Tukar	5.831	3.069	.404	1.900	.060	.173	5.76
	Inflasi	-1760.798	1285.335	-.291	-1.370	.174	.174	5.74

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Menunjukkan hasil uji multikolinieritas yaitu nilai *centered variance inflation factor* (VIF) menunjukkan nilai masing-masing variabel tidak lebih dari 10 atau < 10 , dimana dapat diketahui VIF dari ROA (1.066), EPS (1.057), PER (1.002), nilai tukar (5.767) dan inflasi (5.747). Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang kuat (multikolinieritas) antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4 Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-86051.685	30891.616		-2.786	.766
	ROA	53.467	18.468	.268	2.895	.226
	EPS	-.310	1.173	-.024	-.264	.792
	PER	-14.455	18.043	-.072	-.801	.425
	Nilai Tukar	6.711	2.321	.622	2.892	.305
	Inflasi	-2235.660	971.900	-.494	-2.300	.423

a. Dependent Variable: RES1

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yaitu mendapatkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel terdapat beberapa yang lebih besar dari 0,05 atau $> 0,05$, dimana dapat diketahui sig dari ROA (0,225), EPS (0,792), PER (0,425), nilai tukar (0,305) dan inflasi (0,423). Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas artinya tidak terjadi ketidaksamaan varian pada model regresi.

Tabel 5 Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 ^a	.145	.106	8449.96993	1.929

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PER, ROA, EPS, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Nilai Durbin Watson (k, n) jadi (5, 115), (k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah sampel) diperoleh nilai dL 1,6063 dan dU 1,7872. Nilai d yaitu 1,929, maka dapat diketahui bahwa $dL \leq d \leq dU$ yaitu $1,6063 \leq 1,929 > 1,7872$. Hasil uji Durbin Watson yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini, yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Setelah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji regresi berganda, uji korelasi, uji determinasi, dan uji hipotesis. Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-75867.309	40854.079		1.987	.066
	ROA	46.351	24.424	.173	2.898	.040
	EPS	4.397	1.552	.258	2.834	.005
	PER	-19.670	23.862	-.073	-.824	.412
	Nilai Tukar	5.831	3.069	.404	1.900	.060
	Inflasi	-1760.798	1285.335	-.291	-1.370	.174

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Dapat dibentuk persamaan regresi variabel faktor internal dan eksternal terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batubara yaitu sebagai berikut:

$$Y = -75867.309 + 46.351X_1 + 4.397X_2 - 19.670X_3 + 5.831X_4 - 1760.798X_5$$

Berdasarkan model regresi tersebut, maka pada penelitian ini dapat diinterpretasikan atau dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai α = Konstanta sebesar -75867.309 artinya apabila variabel faktor internal dan eksternal bernilai nol, maka harga saham akan bernilai tetap atau konstan -75867.309.
2. Nilai koefisien regresi variabel faktor internal dengan variabel ROA menunjukkan 46.351, artinya apabila ROA mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan maka variabel dependen yaitu variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 46.351.
3. Nilai koefisien regresi variabel faktor internal dengan variabel EPS menunjukkan sebesar 4.397, artinya apabila EPS mengalami peningkatan (satu) satuan, maka variabel dependen yaitu harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 4.397.
4. Nilai koefisien regresi variabel faktor internal dengan variabel PER menunjukkan sebesar -19.670, artinya apabila PER mengalami peningkatan (satu) satuan, maka variabel dependen yaitu harga saham akan mengalami peningkatan sebesar -19.670.
5. Nilai koefisien regresi variabel faktor internal dengan variabel nilai tukar menunjukkan sebesar 5.831, artinya apabila nilai tukar mengalami peningkatan (satu) satuan, maka variabel dependen yaitu harga saham akan mengalami penurunan sebesar 5.831.
6. Nilai koefisien regresi variabel faktor internal dengan variabel inflasi menunjukkan sebesar 1760.798, artinya apabila inflasi mengalami peningkatan (satu) satuan, maka variabel dependen yaitu harga saham akan mengalami penurunan sebesar 1760.798. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh paling besar yaitu variabel ROA yang akan mempengaruhi harga saham sebesar 46.351 sehingga semakin tinggi ROA pada suatu perusahaan atau organisasi maka akan semakin tinggi pula harga saham. Semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dan menanamkan saham karena ROA dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Sedangkan hasil uji korelasi dan determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Korelasi dan Determinasi Berganda

Model Summary									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.381 ^a	.145	.106	8449.969	.145	3.705	5	109	.004

a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, PER, Nilai Tukar, Inflasi
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS

Nilai menunjukkan korelasi atau hubungan antara variabel ROA, EPS, PER, nilai tukar dan inflasi berada pada tingkat hubungan rendah. Pengambilan keputusan tersebut merujuk pada. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi berada pada rentang 0,20 - 0,399. Dapat disimpulkan bahwa

nilai 0,381 termasuk kedalam interval koefisien rendah yang berarti hubungan faktor internal (Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio), faktor eksternal (nilai tukar dan inflasi) dan harga saham memiliki tingkat hubungan koefisien korelasi yang rendah.

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,145 atau 14,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa presentasi sumbangan pengaruh variabel Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio, nilai tukar dan inflasi sebesar 48,8% sedangkan sisanya (100%-14,5% = 85,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian model ini. Dinajutkan dengan pengujian hipotesis yaitu uji t dan uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8 Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-75867.309	40854.079		1.987	.066
	ROA	46.351	24.424	.173	2.898	.040
	EPS	4.397	1.552	.258	2.834	.005
	PER	-19.670	23.862	-.073	-.824	.412
	Nilai Tukar	5.831	3.069	.404	1.900	.060
	Inflasi	-1760.798	1285.335	-.291	-1.370	.174

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} Return on Asset (X_1) terhadap harga saham (Y) sebesar 2,898, yang artinya, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka (2,898 > 1,984) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 < 0,05. Hasil tersebut bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh Return on Asset (X_1) terhadap harga saham (Y).
2. Nilai t hitung Earning Per Share (X_2) terhadap harga saham (Y) sebesar 2,834, yang artinya, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka (2,834 > 1,984) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 < 0,05. Hasil tersebut bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh Earning Per Share (X_2) terhadap harga saham (Y).
3. Nilai t hitung Price Earning Ratio (X_3) terhadap harga saham (Y) sebesar -824, yang artinya, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka (-824 < 1,984) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,412 > 0,05. Hasil tersebut bermakna bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh Price Earning Ratio (X_3) terhadap harga saham (Y).
4. Nilai t hitung nilai tukar (X_4) terhadap harga saham (Y) sebesar 1,900 yang artinya, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka (1,900 < 1,984) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,060 > 0,05. Hasil tersebut bermakna bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh nilai tukar (X_4) terhadap harga saham (Y).
5. Nilai t hitung inflasi (X_5) terhadap harga saham (Y) sebesar -1,370, yang artinya, t hitung > t tabel maka (-1,370 < 1,984) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,174 > 0,05. Hasil tersebut bermakna bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh inflasi (X_5) terhadap harga saham (Y).

Tabel 9 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1322583174.510	5	264516634.902	3.705	.004 ^b
	Residual	7782817111.873	109	71401991.852		
	Total	9105400286.383	114			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, PER, ROA, EPS, Nilai Tukar

Sumber: Hasil Output SPSS

Nilai F_{hitung} Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio, nilai tukar dan inflasi (X) terhadap harga saham (Y) sebesar 3.705, yang artinya, $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ($3.705 > 2,30$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hasil tersebut bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh secara simultan pada variabel Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio, nilai tukar dan inflasi (X) terhadap harga saham (Y) pada subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

PEMBAHASAN

Temuan pertama pada penelitian ini adalah ROA yang berpengaruh terhadap Harga saham sub sektor batu bara. Penelitian ini sejalan dengan Manoppo (2015), Wardana (2017), dan Yudistira & Adiputra (2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2013), Efendi (2018) dan Amalya (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian ini rasio ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai ROA yang lebih tinggi dari t_{tabel} . Kenaikan ROA disebabkan oleh pendapatan operasional yang stabil dan cenderung turun naik sehingga mengalami keuntungan dan penurunan pada perputaran total aktiva atau aset. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif dapat meringankan beban perusahaan tersebut, maka hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan mulai memberikan hasil yang baik secara langsung bagi para pemegang saham.

Temuan kedua yaitu *Earning Per Share* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan Najib (2017), Darnita (2013) dan Efendi (2018) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2013), Efendi (2018), dan Amalya (2018) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai EPS yang lebih tinggi dari t_{tabel} . Kenaikan EPS disebabkan oleh pendapatan operasional yang stabil dan cenderung turun naik sehingga mengalami keuntungan dan penurunan pada perputaran total aktiva atau aset. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif dapat meringankan beban perusahaan tersebut, maka hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan mulai memberikan hasil yang baik secara langsung bagi para pemegang saham. Maka dari itu, pergerakan harga saham batubara dipengaruhi oleh nilai rasio EPS.

Temuan ketiga dapat dijelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2017), Ibad (2020) dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2017), Salsa Bila (2022) dan Ridoan (2022) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai PER yang lebih rendah dari t_{tabel} . Menurunnya EPS disebabkan oleh pendapatan operasional yang kurang stabil dan cenderung menurun sehingga mengalami kerugian pada perputaran keuangan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya yang kurang efektif dapat menjadi beban perusahaan tersebut, maka hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya untuk memperoleh keuntungan tidak memberikan hasil yang baik secara langsung bagi para pemegang saham. Pergerakan harga saham batubara tidak dipengaruhi oleh nilai rasio PER karena semakin menurunnya nilai PER mengakibatkan harga saham menurun sehingga menyebabkan berkurangnya minat investor untuk melakukan investasi.

Temuan keempat yaitu nilai tukar tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Sarifudin, Pamito dan Anwar (2018), Silvianto & Endri (2019) dan Alfarel (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga

saham, dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2015), Putri (2017) dan Agustin, Tristiarini, Hernawati, Durya (2022) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil jika dibandingkan dengan t_{tabel} , hal tersebut disebabkan karena terjadi perubahan-perubahan jumlah mata uang pada pertukaran mata uang antara dua negara. Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya secara tidak efektif dapat memberatkan beban perusahaan tersebut, maka hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya untuk memperoleh keuntungan belum memberikan hasil yang baik secara langsung bagi para pemegang saham. Pergerakan harga saham batubara tidak dipengaruhi oleh nilai tukar karena menurunnya nilai tukar yang berarti mata uang asing akan mengalami peningkatan hal tersebut membuat kondisi ekonomi dalam keadaan kurang baik sehingga menyebabkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi.

Temuan kelima dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Dhianswara Alang Sanggapaneredy, Antono (2019), Sitomang (2020) dan Alfarrel (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Ika (2018) dan Sivilianto & Endri (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham subsektor batu bara. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil jika dibandingkan dengan t_{tabel} , hal tersebut disebabkan karena adanya tingkat inflasi yang tinggi dan hal tersebut akan mengakibatkan investor akan menurunkan minatnya untuk melakukan investasi. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara kurang efektif dapat menambah beban perusahaan tersebut, maka hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan belum memberikan hasil yang baik secara langsung bagi para pemegang saham. Maka dari itu, pergerakan harga saham batubara tidak dipengaruhi oleh inflasi.

Temuan terakhir yaitu berdasarkan hasil pengujian simultan dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham subsektor batubara. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alfarrel (2022) dan Tarmizi & Hady (2022) yang hasilnya menyatakan bahwa secara Bersama-sama (simultan) seluruh variable independent berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan karena semakin baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola asset dan keuangannya maka akan semakin meningkat pula minat investor untuk berinvestasi. Kinerja perusahaan yang baik menghasilkan sebuah laba dan keuntungan yang akan menyebabkan peningkatan terhadap harga saham. Peningkatan harga saham inilah yang akan diperhatikan dan menjadi pertimbangan untuk investor. Hal ini yang menyebabkan pada penelitian ini Faktor internal dan eksternal yang diprosikan oleh *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Keenam temuan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat menjawab tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan. Tidak semua faktor internal dan eksternal yang diteliti dapat mempengaruhi harga saham pada sub sektor batu bara di Indonesia pada rentan waktu penelitian yaitu tahun 2018-2022. Faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah *return on assets* (ROA) dan *Earning per share* (EPS) sedangkan faktor internal yang tidak memiliki kontribusi terhadap harga saham adalah *price earning ratio* (PER). Kemudian dari sisi eksternal baik variabel nilai tukar maupun tingkat inflasi tidak memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor batubara di Indonesia pada rentan waktu tersebut. Diduga situasi lingkungan perekonomian Indonesia di tengah pandemi juga ikut menjadi faktor yang menentukan harga saham di industri tersebut, dan diharapkan dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya sebagai variabel kontrol.

REFERENSI

- Aini, Laura Nur. 2018. Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham pada Perusahaan sector transportasi dan logistic di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. *Jurnal ilmiah bidang sosial ekonomi budaya teknologi dan pendidikan*
- Amir, Afriza, Arief, Muhammad dan Erliza, Yulizar. 2022. Analisis Tingkat Suku Bunga, Rasio Profitabilitas dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (*Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 4 (1), 49-56)
- Anbiya, R. A. dan Saryadi, S. 2018. Pengaruh ROE, EPS, CR dan DER terhadap harga saham pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. (*Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 7 (3), 456-466.)
- Azid, Abdul, Hermawan, Dadang, Tripuspitorini, Fifi Afiyanti dan Purbayati, Radia. 2022. Pengaruh Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di ISSI. (*Journal of Applied Islamic Economics and Finance*)
- Mengga, Grace Sriati. 2023. Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI. *Journal on Education*
- Pangestuti, Tri Anita Puji. 2020. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (*Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 9 (3))
- Ritonga dan Maida, Pipi. 2021. Pengaruh *Working Capital Turnover (WTC)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return on Asset (ROA)* Pada Perusahaan Pertambangan Sub sector Batu bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019
- Subing, Hesty Juni Tambuati. 2021. Analisis Faktor Internal pada harga saham (studi empiris pada perusahaan batu bara yang *GO Public*). (*Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*)
- Situngkir, Muhidin dan Tiar Lina. 2022. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015 –2021. (*Journal of Islamic Education Management*)
- Tarmizi, M, Hady, Hamdy dan Lusiana. 2022. Faktor Internal dan Eksternal terhadap harga saham dengan *Earning Per Share* sebagai variabel intervering. (*Journal of Business and Economic UPI YPTK*)
- Yudistira, Elvin Ruswanda dan Adiputra, I Made Pradana. 2020. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap harga saham. (*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*)

Website :

www.idx.co.id

<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batubara/item236>

https://www.bi.go.id/id/fungsi_utama/moneter/inflasi/Default.aspx

<https://www.cnbcindonesia.com/research/20221104071634-128-385077/mengapa-inflasi-dikendalikan-apa-itu-inflasi-jahat-vs->

[baik#:~:text=Inflasi%20yang%20dianggap%20baik%20adalah,undang%20diberi%20mandat%20untuk%20menjaganya.](#)

<https://finance.detik.com/solusiukm/d-6321412/price-earning-ratio-pengertian-tujuan-dan-cara-menghitung>

<https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-return-on-assets-roa>

